**MODEL PENGEMBANGAN KAPASITAS PENDAMPING DI RUMAH CINTA DISABILITAS INTELEKTUAL (RCDI)**

**KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

**Triastuti Anggra Dewi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung/ tyasanggra.d@gmail.com

**Aep Rusmana**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, aeprusmana@gmail.com

**Pribowo**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, pribowo@gmail.com

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

***Abstract***

*Capacity building for mentors is an effort made to strengthen and increase the potential of mentors in providing social rehabilitation services at RCDI (House of Love for Intellectual Disabilities) Lembang Sub District, West Bandung District. The purpose of this study was to examine: the description of the research subject, the initial model before carrying out the capacity development, the planning model for the capacity development, the implementation model for the capacity development, and the final model for developing the capacity. The research method used is Participatory Action Research (PAR). Data collection techniques used in-depth interviews, participatory observation, documentation studies and Focus Group Discussions. The results of the study provide an overview: (1). RCDI assistants are disability assistance workers appointed by the West Bandung District Social Office (2). The initial model of capacity building was based on the duties and responsibilities of the assistants which consisted of: data verification, assistance, guidance (physical, mental, social and skills), education and motivation for intellectual disability families, home visits, and implementation reporting. activity. (3). The planning model is described in input, process, output and outcome. (4). The implementation model consists of improving: assessment, service planning, vocational skills and evaluation. (5). The final model is the result of refinement of the initial model and implementation model.*

Keywords:

*Capacity Building, Disability Facilitator, Intellectual Disabilities, Social Work, Vocational Skills*

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Abstrak

Pengembangan kapasitas pendamping merupakan upaya yang dilakukan untuk menguatkan dan meningkatkan potensi pendamping dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial di RCDI (Rumah Cinta Disabilitas Intelektual) Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (KBB). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji: gambaran subjek penelitian, model awal sebelum dilakukannya pengembangan kapasitas pendamping, model perencanaan pengembangan kapasitas pendamping, model implementasi pengembangan kapasitas pendamping, dan model akhir pengembangan kapasitas pendamping. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Partisipatory Action Research* (PAR). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partsipatif, studi dokumentasi dan Diskusi Kelompok Terfokus. Hasil penelitian memberikan gambaran: (1). Pendamping RCDI adalah tenaga kerja pendamping disabilitas yang ditetapkan oleh Dinas Sosial KBB (2). Model awal pengembangan kapasitas didasarkan pada tugas dan tanggung jawab pendamping yang terdiri atas: verifikasi data, pendampingan, bimbingan (fisik, mental, sosial dan keterampilan), edukasi dan motivasi keluarga, home visit, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan. (3). Model perencanaan dijabarkan dalam *input, proses, output* dan *outcome*. (4). Model implementasi terdiri atas peningkatan: asesmen, perencanaan pelayanan, keterampilan vokasional dan evaluasi. (5). Model akhir merupakan hasil penyempurnaan model awal dan model implementasi.

Kata Kunci:

Pengembangan Kapasitas, Pendamping Disabilitas, Disabilitas Intelektual, Pekerjaan Sosial, Keterampilan Vokasional

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, menyatakan bahwa penyandang disabilitas intelektual adalah mereka dengan terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*. Tingkat kecerdasan disabilitas intelektual berada pada rentang skor 70-75. Skor tersebut menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual (AAIDD, 2010). Disabilitas intelektual adalah suatu kondisi di mana seorang anak memiliki masalah dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptifnya. Menurut Dewi (2017) selain memiliki hambatan dalam aspek intelektual, mereka juga memiliki hambatan dalam kemampuan sosial, emosional, bahasa baik verbal maupun non-verbal, perilaku dan kemandirian. Keterbatasan disabilitas intelektual dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan bahasa menjadi hambatan tersendiri dalam mengakses sumber-sumber layanan yang tersedia. Keterbatasan disabilitas intelektual dalam mengakses sumber layanan dapat dilihat dari dua sisi:

1. Aspek internal, yaitu kondisi kedisabilitasan yang bersumber dari dirinya, baik sejak dalam kandungan, saat lahir, dan saat usia balita. Aspek internal merupakan kondisi medis yang tidak dapat diobati.

2. Aspek eksternal, yaitu stigmatisasi dari masyarakat yang menyebabkan terjadinya diskriminasi. Disabilitas intelektual dipandang sebagai orang yang harus dirawat, diabaikan dan dikecualikan (Walmsley dalam May. D, 2001). Permasalahan dalam aspek eksternal masih dapat diatasi melalui rehabilitasi sosial.

 Pelayanan dan rehabilitasi sosial pada disabilitas dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu oleh keluarga, pendamping dalam komunitas ataupun pekerja sosial dalam layanan residensial (Kemensos, 2020). Rehabilitasi dalam komunitas merupakan pendekatan yang bersifat multisektoral yang mengedepankan berbagai potensi sumber. *Community Based Rehabilitation* (CBR) merupakan strategi yang dikembangkan WHO dan badan internasional lainnya untuk menjawab kebutuhan penyandang disabilitas di negara-negara berkembang. CBR bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas dan pengampunya dengan mencoba untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta mewujudkan partisipasi dan inklusifitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Lemmi V dalam Roslina & Rahayu, 2018).

 Rumah Cinta Disabilitas Intelektual (RCDI) sebagai bagian dari CBR atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial yang memberikan layanan rehabilitasi sosial pada disabilitas intelektual di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (KBB). RCDI sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di bawah binaan Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat (KBB) dalam melaksanakan peran kelembagaannya didampingi oleh tenaga pendamping. Tenaga pendamping di sini adalah kader RBM yang bertugas di desa-desa yang ada di Kecamatan Lembang.

 Menurut Permensos No. 16 Tahun 2017 pendamping adalah seseorang yang dibina, dibimbing secara sukarela dan dipilih oleh suatu lembaga dengan tujuan membantu masyarakat agar terciptanya kesejahteraan yang merata. Tugas pendamping adalah meningkatkan kapasitas penerima manfaat terkait dengan perubahan perilaku, pola pikir dan komitmen; melakukan mediasi, fasilitasi dan advokasi untuk mendapatkan pelayanan sosial dasar (Susantyo dalam Suradi & Mujiyadi, 2018).

 Peran utama pendamping adalah sebagai motivator yang bertugas mendorong klien dalam mengakses sumber-sumber, melakukan interaksi sosial sehingga dapat mencapai keberfungsian sosial secara memadai (Mardiyati, 2017). Peran pendamping sosial dalam melaksanakan pendampingan terhadap binaan/ klien yang telah menjadi sasaran program dengan menjalankan peran sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya Aminatun & Hidayatullah, 2017).

 Peran pendamping RCDI dalam melakukan pekerjaan sosial sesuai dengan pernyataan (Zastrow, 2017) adalah (1). Sebagai *enabler* yaitu pemercepat perubahan bertugas untuk membantu mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah serta mengembangkan kapasitasnya agar bisa mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya, (2). Sebagai *broker* yaitu penghubung, yang menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, (3). Sebagai *educator,* yaitu pendidik yang memiliki kemampuan untuk mempresentasikan sejumlah informasi dengan baik dan benar serta tidak sulit untuk diterima oleh individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi objek dari perubahan.

 Pendamping RCDI dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas intelektual mempunyai peran yang begitu besar dalam upayanya mewujudkan keberfungsian sosial. Tugas yang dijalankan oleh pendamping disabilitas intelektual seringkali menemui hambatan diantaranya :

1. Terdapat penerima pelayanan yang mengalami gangguan lain di samping disabilitas intelektual, seperti autisme, ADHD, dan gangguan tingkah laku (Roslina & Rahayu, 2018).
2. Stigma bahkan tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari keluarga sendiri yang merasa malu dengan keadaan anggota keluarganya sehingga mereka disembunyikan dan tidak diberi pendidikan (Mulyati, T, *et al*, 2019).
3. Masalah vokasional bagi mereka yang tergolong disabilitas intelektual sebagai persoalan yang bervariasi. Masalah variasi tergantung juga jenis-jenis vokasional yang tersedia di lembaga dan kemampuan lembaga menindaklanjuti di masyarakat atau dunia kerja yang sebenarnya (Mumpuniarti, *et al*. 2014), sehingga dalam hal ini pendamping harus memberikan bimbingan vokasional yang tepat dan sesuai dengan kondisi disabilitas intelektual.

 Pendamping RCDI perlu dibekali dengan kompetensi teknis untuk meningkatkan kapasitasnya dalam pelayanan rehabilitasi Sosial. *Capacity building* adalah “sebagai suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada” (Morrison dalam Satori, 2013).

 Pentingnya peningkatan kapasitas pendamping RCDI adalah karena pendamping sebagai ujung tombak yang dapat meningkatkan keberhasilan layanan rehabilitasi sosial pada disabilitas intelektual. Meningkatnya kapasitas pendamping tentu akan meningkatkan kapasitas Lembaga RCDI. Tujuan *capacity building* yaitu memberikan pembelajaran untuk menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Tujuan pengembangan kapasitas tersebut memberikan gambaran bahwa pengembangan potensi sumber daya manusia mutlak diperlukan bagi setiap individu dalam organisasi supaya individu-individu memiliki kemampuan kolektif yang berkembang untuk menciptakan kinerja lebih baik (Morison dalam Marlina, N, *et al,* 2017)

 Tujuan pengembangan kapasitas pendamping RCDI adalah untuk menguatkan tugas dan tanggung jawab pendamping dalam meningkatkan layanan pada penerima layanan. Beberapa kajian penelitian terdahulu telah memberikan penguatan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran pendamping dan penguatan kapasitas, diantaranya sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
| 1. | Galih Purnama, *et al* (2021) | Model Penguatan Kapasitas Pekerja Sosial di Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara, Tubuh, Kelurahan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. | Model penguatan kapasitas pekerja sosial berbasis kebutuhan merupakan model yang praktis dan efektif dalam peningkatan kemampuan pekerja sosial. Model penguatan kapasitas sosial berbasis kebutuhan ini dilakukan melalui asesmen, sehingga dapat diterapkan secara praktis dan efektif. Model penguatan kapasitas pekerja sosial berbasis kebutuhan dapat meningkatkan kemampuan pekerja sosial dalam penanganan penyandang disabilitas. |
| 2. | Puspitasari, *et al* (2019) | Penguatan Kapasitas Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarakat dalam Pelayanan Disabilitas Mental di Desa Kebonjati Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat | Hasil penelitian menunjukan bahwa setelah penguatan kapasitas kepada pengurus RBM, pemberian pelayanan RBM Desa Kebonjati bagi disabilitas mental semakin meningkat dan berkembang ke arah yang lebih baik. Penguatan yang telah dilakukan meningkatkan pengetahuan pengurus RBM tentang disabilitas mental dan penangannya serta meningkatkatnya keterampilan-keterampilan pengurus dalam melakukan pelayanan |
| 3. | Dedeh Bahagiati, *et al* (2018) | Penguatan Kapasitas Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung | Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas berdampak positif bagi kader RBM. Aspek penguatan kapasitas yang ditingkatkan berkenaan dengan asesmen, rencana pelayanan, recording, jejaring kerja dan pembuatan proposal |
| 4. | Dedek Rosalina & Ety Rahayu (2018) | Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh Di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat | Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendamping penyandang disabilitas di Kecamatan Lembang dan Cililin telah mampu memberikan pelayanan dasar pada penyandang disabilitas intelektual berbasis *home care*  |

**Tabel 1.** *Kajian Penelitian Terdahulu*

*Sumber: Diolah dari jurnal, 2022*

Penelitian terdahulu di atas sangat berguna untuk mengetahui peran pendamping dan model penguatan kapasitas yang dapat digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian.

 Pengembangan kapasitas pendamping RCDI sangat diperlukan mengingat pendamping sebagai bagian dari organisasi/ lembaga mempunyai peranan penting di dalam meningkatkan keberfungsian disabilitas intelektual. Upaya membangun kapasitas kelembagaan dimulai dari individu sumber daya manusianya, karena hanya sdm-lah yang bisa menggerakkan semua komponen yang ada dalam organisasi (Parjaman, dkk, 2019). Pendamping mempunyai tugas yang cukup berat di samping pentingnya peran keluarga. Peranan pendamping sangatlah dibutuhkan terutama dalam upaya pemenuhan kebutuhan pelayanan maupun rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas.

 Berdasarkan permasalahan di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik subjek penelitian, (2) Bagaimana model awal sebelum dilakukannya pengembangan kapasitas pendamping RCDI, (3) Bagaimana model perencanaan implementasi pengembangan kapasitas pendamping RCDI, (4) Bagaimana model implementasi pengembangan kapasitas pendamping RCDI, (5) Bagaimana model akhir setelah dilakukannya pengembangan kapasitas pendamping RCDI.

 Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh: (1) Gambaran karakteristik subjek penelitian, . (2) Rumusan model awal sebelum dilakukannya pengembangan kapasitas pendamping RCDI, (3) Rumusan model perencanaan pengembangan kapasitas pendamping RCDI, (4) Mengimplementasikan model pengembangan kapasitas pendamping RCDI, (5) Rumusan model akhir setelah dilakukannya pengembangan kapasitas pendamping RCDI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) Peneliti yaitu mengembangkan kemampuan melakukan rekayasa teknologi dalam praktek pekerjaan sosial komunitas, (2) Pendamping yaitu mengatasi permasalahan dalam layanan rehabilitasi sosial, (3) Peneliti lain yang sejenis yaitu memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam rekayasa teknologi pekerjaan sosial, (4) Lembaga RCDI yaitu meningkatkan kualitas layanan dan rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas intelektual.

**METODE**

 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participation Action Research* (PAR). Penelitan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pendamping baik pada saat sebelum dilakukannya pengembangan kapasitas, saat dilakukannya pengembangan kapasitas dan gambaran peran yang diharapkan setelah dilakukannya pengembangan kapasitas.

 Subjek dalam penelitian ini adalah pendamping RCDI yang memberikan intensitas penuh dalam layanan rehabilitasi sosial. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang tersebut dianggap paling tahu tentang yang diharapkan dan yang akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Subjek penelitian tersebut terdiri atas lima orang pendamping (kriteria pemilihan ini didasarkan pada aktivitasnya memberikan layanan pada disabilitas intelektual).

 Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi dan *forum group discussion* (FGD). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan : **(1).Uji kepercayaan *(credibility)*,** dilakukan dengan : *a.* Meningkatkan ketekunan (peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan kembali pengamatan secara lebih cermat, tepat dan berkesinambungan kepada pendamping, disabilitas intelektual, dan orang tuanya, sehingga kepastian data yang diinginkan bisa didapat secara pasti dan akurat), *b*. Triangulasi (dilakukan kepada orangtua disabilitas intelektual dan pihak dinas sosial). Hal-hal yang ditriangulasikan dengan pedoman yang sudah disusun peneliti, *c.* Menggunakan bahan referensi (peneliti mempersiapkan bukti untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh peneliti adalah benar, yaitu dengan bukti rekaman, foto dan catatan yang berkaitan dengan gambaran sebelum dan saat pengembangan kapasitas pendamping RCDI. **(2). Uji keteralihan *(transferability)***dilakukan dengan mengacu kepada laporan hasil pengembangan kapasitas pendamping RCDI di Kecamatan Lembang yang disusun secara jelas, rinci, sistematis dan dipercaya, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Tujuannya supaya pembaca dapat dengan jelas menangkap apa yang disajikan oleh peneliti dan ada kemungkinan orang lain menerapkan hasil penelitian ini dengan karakteristik komunitas yang sama.**(3). Uji ketergantungan *(dependability)*** dilakukan oleh auditor independen, yaitu dosen pembimbing memberikan arahan dan masukan dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini harus menunjukkan masalah yang jelas, sumber data, keabsahan data dan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian harus sesuai antara temuan di lapangan dengan data dalam laporan,**(**4). **Uji kepastian *(confirmability)*** dapat dilakukan dengan menguji proses dari hasil penelitian mengenai pengembangan kapasitas pendamping RCDI dari awal sampai akhir.

 Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui proses **reduksi data** (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, **displai data** (bagian-bagian tertentu dari suatu penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan matriks), **Penarikan kesimpulan dan verifikasi (**hasil dari penelitian tersebut dianalisis berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditentukan).

 Langkah-langkah penelitian yang dilakukan terdiri atas :

1. Melakukan refleksi awal hasil praktikum sebelumnya
2. Melakukan perencanaan kegiatan sesuai dengan hasil reasesmen
3. Melaksanakan pengembangan kapasitas pendamping RCDI Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
4. Melakukan observasi untuk mengetahui hasil tindakan yang dilakukan.
5. Melakukan refleksi akhir/ evaluasi terhadap pengembangan kapasitas yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

**Gambaran Subjek Penelitian**

 Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang, dapat digambarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 2**. *Subjek Penelitian*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tingkat Pendidikan** | **Asal Desa** | **Jabatan** |
| 1. | DR | SMA | Lembang | Koordinator |
| 2. | IS | SMA | Lembang | Anggota |
| 3. | DS | SMA | Jayagiri | Anggota |
| 4. | EF | SMA | Lembang | Anggota |
| 5. | R | SMA | Pagerwangi | Anggota |

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas lima orang pendamping RCDI yaitu DR, IS, DS, EF, dan R yang memiliki tingkat pendidikan yang sama, berada pada usia produktif dan berasal dari desa yang berbeda di Kecamatan Lembang. Kelima subjek ini menjadi dasar untuk melakukan pengkajian dalam penelitian yang dilakukan. Tidak semua pendamping menjadi subjek penelitian, karena keberadaan subjek penelitian seperti yang dijabarkan dalam tabel di atas sudah cukup mewakili asal desa pendamping itu sendiri dan keterwakilan kehadirannya di RCDI.

**Model Awal Sebelum Dilakukannya Pengembangan Kapasitas Pendamping RCDI**

 Pendamping RCDI merupakan tenaga kerja pendamping disabilitas yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Sosial KBB untuk melaksanakan rehabilitasi sosial pada disabilitas intelektual RCDI. Peran pendamping sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan pengangkatan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan verifikasi data penyandang disabilitas intelektual.

 Verifikasi data dilakukan dengan menyandingkan data RBM Kecamatan Lembang dan data yang berasal dari Program Pendampingan Jarak Jauh (PPJJ) di Kecamatan Cililin dan Kecamatan Lembang. Proses penerimaan disabilitas intelektual yang mengikuti kegiatan di RCDI dilakukan melalui dua cara: (1). *Menjemput bola* dimana terdapat lokasi disabilitas intelektual, (2). Calon penerima layanan diantar langsung oleh orangtuanya. Penggalian informasi mengenai calon penerima layanan dilakukan pendamping melalui wawancara tidak terstruktur dan bukti yang terdokumentasikan yaitu berupa kartu keluarga. Menurut *DS*:

 *“Untuk mendapat informasi tentang riwayat asal calon siswa RCDI, kita hanya meminta kartu keluarga, untuk informasi lainnya hanya sebagai pengetahuan bagi pendamping, penggalian informasi diperoleh dengan cara ngobrol saja, tidak pakai pedoman khusus dan tidak dicatat karena tidak kepikiran, yang penting kita tahu saja kalau misalnya dulu waktu hamil ibunya mengalami gangguan atau misalnya anaknya mengalami demam tinggi sampai kejang waktu masih bayi.”*

 Informasi lainnya juga didapatkan dari *EF* bahwa:

 *“Waktu itu pernah ketika ada PPJJ dari Balai Ciung Wanara kita mendata disabilitas intelektual di Kecamatan Cililin dan Kecamatan Lembang, kita pakai pedomannya dan kita catat tapi dikasihkan lagi pedoman yang sudah diisi itu ke Ciung Wanara jadi untuk saat ini kita tidak punya rekapannya.”*

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh *DR*:

*“Kita pernah melakukan asesmen tahun 2017 pada saat PPJJ, hanya kita tidak kepikiran mengapa waktu itu tidak dicopy data asesmennya, jadi sekarang untuk data anak kurang lengkap, sebagian besar data identitas saja.”*

Berdasarkan hasil observasi penerima layanan di RCDI juga tidak hanya disabilitas intelektual tetapi ditemukan juga ragam disabilitas lainnya.

1. Melaksanakan pendampingan kepada penyandang disabilitas intelektual;

 Pendampingan ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing disabilitas intelektual. Menurut informan *R*:

*“Waktu itu pernah ada anak yang tidak punya akta kelahiran, kita bantu untuk mengurusnya sampai selesai. Selain itu ada anak yang butuh alat bantu kursi roda dan alat bantu dengar kita bantu sampai bisa dapat melalui dinas sosial.”*

Kalimat senada juga dikemukakan oleh informan *EF*:

*“Kemarin yang terbaru kita bantu mendampingi anak-anak untuk mendapatkan vaksin.”*

1. Memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan kepada penyandang disabilitas intelektual;

 Berdasarkan hasil observasi, pendamping membagi kegiatan bimbingannya berdasarkan kelompok usia, yaitu usia anak-anak dan dewasa. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh *DS:*

 *“Kita membagi kegiatan bimbingan berdasarkan kelompok usia saja, yaitu usia dewasa dan anak-anak. Usia dewasa lebih dilibatkan pada kegiatan keterampilan yang nantinya bisa menghasilkan karya sedangkan yang anak-anaknya lebih pada ADL-nya.”*

 Bimbingan fisik dilakukan saat rekreasi dimana di dalamnya ada permainan yang diajarkan, untuk bimbingan mental pendamping lebih pada mengajarkan keagamaan seperti bacaan surat pendek misalnya surat Al-Fatihah, tata cara sholat. Bimbingan sosial yaitu mengajarkan sopan santun seperti mencium tangan orang yang lebih tua, belajar berhitung dengan praktek membelanjakan uang di warung. Bimbingan keterampilan yaitu mengajarkan keterampilan membatik, aneka souvenir seperti konektor masker, sarung tutup gelas, sarung wadah tisu, dsb.

 Waktu pelayanan yang diberikan oleh pendamping bersifat fleksibel, artinya pendamping dalam setiap pertemuannya tidak dituntut untuk selalu hadir tetapi dilakukan secara bergantian sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh pendamping sehingga sifatnya lebih pada kekeluargaan.

1. Memberikan bimbingan edukasi dan motivasi kepada keluarga penyandang disabilitas intelektual.

Bimbingan edukasi dan motivasi dilakukan di setiap ada kesempatan bertemu dengan orangtua seperti di *group whatsapp*, saat *home visit*, ataupun saat rekreasi. Bimbingan edukasi dan motivasi banyak memberikan pengaruh seperti yang disampaikan oleh *IS*:

*“Alhamdulillah sekarang orangtua pada welcome dengan keadaan anaknya, kalau dulu ketika awal-awal berdirinya RCDI anak-anak disabilitas ini banyak yang disembunyikan, sekarang malah banyak orangtua yang datang sendiri ke RCDI untuk mengikutsertakan anaknya di sini.”*

1. Melaksanakan *home visit* penyandang disabilitas intelektual.

Kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh pendamping minimal dilaksanakan satu bulan sekali. Tujuan kegiatan *home visit* adalah untuk mengetahui perkembangan fisik, mental, sosial dan keterampilan disabilitas intelektual serta peran anggota keluarga dalam mendukung perkembangan disabilitas. Sebagaimana disampaikan oleh informan *DR* bahwa:

*“Kita punya tugas khusus untuk melakukan home visit seperti misalnya mengobservasi kegiatan disabilitas intelektual ketika di rumah, berkunjung ke tetangga lingkungan sekitar rumah disabilitas intelektual untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan sikap disabilitas intelektual, seperti bertanya apakah sudah ada keberanian bergaul, bertanya tentang kemajuan ADL-nya, dan bertemu dengan tokoh masyarakat setempat agar disabilitas intelektual bisa dilibatkan dalam kegiatan masyarakat, hanya untuk jadwalnya menyesuaikan saja dengan keadaan.”*

1. Menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada kepala dinas sosial melalui kepala bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Laporan yg disampaikan lebih pada pertanggungjawaban penggunaan biaya operasional, sedangkan untuk laporan perkembangan belum dilakukan sesuai dengan tugas pokok pendamping. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh *DS*:

*“Untuk administrasi itu urusannya Pak Iwan, kita banyak bergerak di lapangan saja seperti langsung prakteknya, jadi seperti apa bentuk laporannya kita tidak pernah tahu.”*

**Model Perencanaan Pengembangan Kapasitas Pendamping RCDI**

 Model perencanaan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan *input, proses, output* dan *outcome* yang ditemukan saat pengembangan model awal. *Input* didasarkan pada data-data yang ditemukan sebelum dilakukannya pengembangan kapasitas, seperti misalnya kurangnya pemahaman pendamping dalam ragam disabilitas, data riwayat disabilitas intelektual yang belum lengkap dan kurangnya variasi jenis keterampilan vokasional. *Proses* merupakan kegiatan yang dilakukan pendamping sebelum dilakukannya pengembangan kapasitas. *Output* merupakan hasil yang diperoleh pendamping selama kegiatan berlangsung dan *outcome* berkaitan dengan hasil yang dirasakan oleh disabilitas intelektual RCDI.

 Tugas dan tanggung jawab pendamping yang terdiri atas enam *point* yang telah dijabarkan pada model awal pada beberapa bagian berdasarkan hasil penelitian terdapat hal-hal yang perlu dikuatkan dan dikembangkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek**  | **Keterangan** |
| 1 | *Input* | 1. Belum tersedianya data lengkap tentang disabilitas intelektual
2. Masih kurangnya pemahaman pendamping tentang ragam disabilitas
3. Masih kurangnya variasi keterampilan vokasional pendamping
4. Pelaporan khususnya catatan perkembangan penerima layanan belum memadai
 |
| 2 | Proses | Bagan model awal |
| 3 | Output | 1. Pendamping dapat melengkapi data disabilitas intelektual RCDI
2. Pendamping dapat memahami asesmen awal dan asesmen komprehensif
3. RCDI dapat memfokuskan layanan pada disabilitas intelektual
4. Pendamping mempunyai keterampilan melatih vokasional pada disabilitas intelektual.
5. Pendamping mempunyai kemampuan membuat laporan perkembangan secara memadai
 |
| 4 | *Outcome* | 1. Data disabilitas intelektual terpenuhi
2. Disabilitas intelektual mendapat layanan yang sesuai
3. Meningkatnya keterampilan vokasional disabilitas intelektual
4. Terpenuhinya laporan perkembangan baik potensi maupun permasalahan disabilitas intelektual
 |
| 5 | *Setting* Penerapan | Pendamping RCDI. |
| 6 | Target Perubahan | Meningkatnya kapasitas pendamping dalam layanan rehabilitasi sosial disabilitas intelektual. |
| 7 | Tujuan | 1. Umum

Meningkatnya kemampuan dalam melakukan tahapan pekerjaan sosial1. Khusus
* Meningkatnya kemampuan melengkapi data anak.
* Meningkatnya kemampuan membuat matriks kerja.
* Meningkatnya kemampuan dalam keterampilan vokasional
* Meningkatnya kemampuan membuat catatan perkembangan
 |
| 8 | Indikator Capaian | * Adanya peningkatan kemampuan melengkapi data anak.
* Adanya peningkatan kemampuan membuat matriks kerja.
* Adanya peningkatan kemampuan dalam keterampilan vokasional
* Adanya peningkatan kemampuan membuat catatan perkembangan
 |
| 9 | Partisipan | Dinas Sosial KBB, Pendamping RCDI, dan Orangtua disabilitas intelektual |
| 10 | Langkah-Langkah | 1. Tahap Persiapan
* Melakukan koordinasi dan konsultasi
* Menawarkan kesepakatan
* Menentukan waktu, tempat, *rundown* acara, praktisi, materi, media, permakanan, sumber dana, dan RAB
1. Tahap Pelaksanaan
* Pembukaan acara kegiatan
* Pemberian *pre test*
* Pemberian materi Asesmen
* Pemberian materi Perencanaan Pelayanan.
* Pemberian materi Keterampilan vokasional
* Pemberian materi Evaluasi perkembangan
1. Tahap Pengakhiran

*Post test* dan penutupan |

**Tabel 3**. *Model perencanaan pengembangan kapasitas*

**Model Implementasi Pengembangan Kapasitas Pendamping RCDI**

 Model implementasi pengembangan kapasitas merupakan hasil dari pengembangan model awal dan perencanaan yang disusun bersama pendamping dan pihak dinas sosial dalam sebuah diskusi kelompok terfokus. Pengembangan kapasitas memuat tentang implementasi bagian-bagian atau kelemahan pendamping dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

 Penyusunan model pengembangan kapasitas dimulai dari tahap persiapan, proses kegiatan dan akhir kegiatan yang semuanya melibatkan pihak-pihak yang dapat turut serta mensukseskan pengembangan kapasitas pendamping RCDI. Pengembangan kapasitas dalam masyarakat ataupun komunitas tidak dapat terselenggara dengan baik apabila pihak-pihak yang berkepentingan tidak mempunyai kontribusi dalam kesuksesan tersebut.

 Pelaksanaan pengembangan kapasitas ini diawali dengan tahap persiapan dari mulai mengisi administrasi kehadiran yang dilanjutkan dengan acara pembukaan oleh perwakilan Dinas Sosial KBB. Dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* yang berisikan sejumlah pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pendamping RCDI memahami disabilitas, bagaimana pemahaman pendamping dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dan sejauhmana pendamping terampil dalam keempat materi yang akan diberikan.

Proses kegiatan pengembangan kapasitas dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 27 – 28 Mei 2022 berlokasi di Gedung aula UPT Paca Dinsos KBB yang beralamat di Jl. Repelita IV Kecamatan Lembang. Pengembangan kapasitas ini melibatkan praktisi yang kompeten di bidangnya di antaranya dari pekerja sosial ahli, Lembaga Penyelenggara Keterampilan (LPK) dan juga widyaiswara. Peserta kegiatan adalah seluruh pendamping RCDI dan juga melibatkan sebagian orangtua disabilitas intelektual. Kegiatan diselenggarakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Materi yang disampaikan mulai dari asesmen, perencanaan pelayanan, jenis keterampilan vokasional “memasang payet” pada jilbab, dan evaluasi perkembangan. Penyampaian materi diselingi dengan *ice breaking* untuk menghilangkan kejenuhan selama kegiatan berlangsung, *ice breaking* ini juga nantinya dapat dipraktekan pada disabilitas intelektual. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran orang dewasa.

Berikut Model implementasi yang telah dilakukan di antaranya:

1. Pelatihan asesmen

 Pelatihan asesmen memberikan tambahan keterampilan bagi pendamping RCDI. Materi yang diberikan pada pelatihan ini yaitu teori asesmen dan praktek wawancara melakukan asesmen. *Form* asesmen yang digunakan yaitu berbeda antara asesmen awal dan asesmen komprehensif. Hal tersebut didasarkan pada tujuan yang ingin diperoleh nantinya yaitu dapat menggali permasalahan disabilitas intelektual lebih mendalam.

1. Pelatihan perencanaan pelayanan

Pelatihan perencanaan pelayanan dapat diterima dan dipahami oleh pendamping RCDI. Pelatihan ini penting dalam rangka memudahkan perencanaan dalam bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan yang akan dilakukan. Pendamping RCDI dapat membuat beberapa rencana kegiatan yang akan dilaksanakan tahunan, yang dijabarkan dalam kegiatan bulanan dan mingguan. Format penyusunan perencanaan didasarkan pada pertimbangan yang mudah dipahami dan mudah diterapkan. Perencanaan yang disusun meliputi unsur nama kegiatan, tujuan, sasaran, pelaksana, waktu dan sumber.

1. Pelatihan keterampilan vokasional “memasang payet pada jilbab”.

Faktor kemampuan pendamping dalam menguasai materi keterampilan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran keterampilan bagi disabilitas intelektual di samping potensi dan bakat yang dimiliki disabilitas intelektual itu sendiri. Penambahan keterampilan vokasional bagi pendamping menjadi sangat penting sebagai sebuah metode untuk mengembangkan potensi disabilitas intelektual dalam meningkatkan keterampilan praktisnya. Pendamping sangat memahami keterampilan vokasional memasang payet pada media jilbab, karena materi yang diberikan dilengkapi dengan peralatan yang lengkap dan penyampaian materi yang mudah dimengerti oleh pendamping. Setiap pendamping mempunyai pengalaman untuk mempraktekan dan hasilnya pun terbukti setiap pendamping dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan menunjukkan hasil karyanya.

1. Pelatihan evaluasi perkembangan.

Pelatihan evaluasi perkembangan telah memberikan tambahan keterampilan bagi pendamping RCDI. Pendamping mengetahui manfaat, tujuan, serta cara pembuatan evaluasi perkembangan. Pendamping juga telah mengenal bagaimana pembuatan pencatatan proses bimbingan yang dilakukan dan kemudian dituangkan dalam *form* evaluasi perkembangan. Evaluasi perkembangan yang baik akan berpengaruh pada kemampuan memahami perkembangan disabilitas intelektual. Proses pelayanan yang tercatat dengan baik akan memudahkan pemantauan atau monitoring terhadap disabilitas intelektual yang dilayani. Pelatihan evaluasi perkembangan ini memberikan kesadaran pada pendamping tentang pentingnya pembuatan evaluasi perkembangan sebagai bukti yang valid bahwa pendamping telah memberikan pelayanan terhadap disabilitas intelektual yang dapat dipertanggung-jawabkan karena catatan-catatan tersebut dapat diketahui dan diperiksa oleh Koordinator RCDI dan diteruskan pada Kabid Rehsos Dinas Sosial KBB.

 Akhir pelaksanaan kegiatan yaitu pendamping diberikan sejumlah pertanyaan dalam bentuk *post test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan pendamping setelah diberikannya pengembangan kapasitas dan diakhiri dengan penutupan serta penyelesaian administrasi.

**Model Akhir Pengembangan Kapasitas Pendamping RCDI**

 Model akhir pengembangan kapasitas merupakan evaluasi dari hasil implementasi pengembangan kapasitas. Tujuan dari penyusunan model akhir ini untuk memastikan bahwa model tersebut berjalan efektif dalam memecahkan masalah yang dialami pendamping dan diharapkan hasil implementasi ini dapat juga diterapkan di lingkup lainnya.

 Kriteria keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pendamping RCDI. Semua jenis pelatihan yang diberikan dapat dipahami oleh para pendamping dengan mempraktekan hasil pelatihan secara mandiri. Indikator keberhasilan pelatihan dapat dimaknai dengan adanya motivasi dan keinginan untuk memperbaiki segala kekurangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendamping.

 Model implementasi dipandang sudah lengkap dan memenuhi keinginan pendamping dalam mengatasi segala keterbatasan yang ada. Model ini juga dipandang dapat diimplementasikan di tempat lainnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan EF bahwa:

 *“Disabilitas kan bukan hanya di RCDI yang kita dampingi dan bukan hanya disabilitas intelektual saja melainkan banyak juga yang lainnya. Jadi ini juga sebagai langkah kita untuk memulai perubahan. Ilmu yang sudah kita dapat akan sangat bermanfaat bagi RBM juga, karena kan tugas kita borongan jadi bisa diterapkan juga di RBM.”*

Mengimplementasikan model pengembangan kapasitas tersebut akan menjadikan pendamping lebih terampil dalam menangani ragam disabilitas. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh pernyataan DS bahwa:

*“Kegiatan asesmen, perencanaan pelayanan, bimbingan keterampilan, dan evaluasi perkembangan banyak manfaatnya, kalau disabilitas RCDI itu khusus intelektual, sedangkan di RBM gabungan jadi akan lebih terasa perbedaannya ketika nanti dipraktekan, selain itu juga mungkin nanti ketika praktek bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, sebenarnya bisa juga diterapkan untuk mengatasi permasalahan lainnya, hanya mungkin pedomannya saja yang disesuaikan. ”*

 Berdasarkan pernyataan kedua subjek penelitian tersebut bahwa model implementasi pengembangan kapasitas bermanfaat dan dapat dipraktekan di berbagai situasi. Artinya model ini berupaya memberikan penekanan bahwa pelaksanaan tahapan melakukan pekerjaan sosial mutlak dilakukan baik dalam setting mikro, messo, dan makro. Perubahan hanya terjadi pada pedomannya saja yaitu menyesuaikan dengan kondisi/ ragam disabilitas.

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas yang telah dilaksanakan membawa perubahan pada keterampilan pendamping dalam memberikan pelayanan bagi disabilitas intelektual. Model akhir akan menghasilkan tugas dan tanggung jawab baru dalam bentuk peran yang akan diimplementasikan pendamping di RCDI. Derajat keberhasilan model implementasi pengembangan kapasitas pendamping dapat dilihat dari hasil *post test* yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kapasitas pendamping dari sebelumnya hasil *pre test* berada pada skor 353 dengan index 70,6% menjadi
469 dengan index 93,8% berdasarkan hasil *posttest,* ini dapat diinterpretasikan bahwa pendamping mempunyai kemampuan yang sangat baik.

 Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa model implementasi pengembangan kapasitas pendamping telah menggambarkan situasi dan kondisi di RCDI dalam memenuhi kebutuhan para pendamping yang memiliki permasalahan dalam pengetahuan dan keterampilannya memberikan layanan rehabilitasi sosial pada disabilitas intelektual. Model yang telah diimplementasikan memperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan pendamping dalam meningkatkan layanan di RCDI.

**PEMBAHASAN**

Hasil temuan memberikan implikasi secara teoritis diantaranya:

1. Praktik pertolongan pekerjaan sosial

Tahapan melakukan pekerjaan sosial yang dilakukan oleh pendamping RCDI belum sesuai dengan hasil kajian para ahli. Terdapat beberapa tahapan pekerjaan sosial yang tidak dilakukan, padahal pada tahapan-tahapan ini mempunyai kedudukan yang sangat krusial, di mana dalam menentukan apa yang dibutuhkan oleh disabilitas intelektual RCDI harus melakukan diagnosa terlebih dahulu melalui asesmen. Tokoh ahli yang mengemukakan tahapan melakukan pekerjaan sosial salah satunya adalah Max Siporin bahwa tahapan melakukan pekerjaan sosial terdiri atas: (a). *Engagement, intake dan contract;* (b). *Asesment*; (c). *Planning*; (d). *Intervention*; (e). *Evaluation*; dan (e). *Termination*.

Temuan lainnya ternyata tahapan yang banyak dilakukan oleh pendamping RCDI adalah intervensi tanpa adanya perencanaan pelayanan terlebih dahulu. Menurut teori ahli tersebut *planning* harus dilakukan sebelum adanya intervensi, karena perencanaan pelayanan akan memudahkan pelaksanaan kegiatan. Tahapan evaluasi juga penting untuk dilakukan dalam mengukur keberhasilan antara sebelum dilakukannya intervensi dengan setelah dilakukannya intervensi.

 Berikut perbedaan model awal dan model akhir antara sebelum dan setelah dilakukannya pengembangan kapasitas:

Verifikasi data

Bimbingan Fisik, Mental, Sosial dan Keterampilan

Home visit

disabilitas

Pengembangan Kapasitas Pendamping RCDI

Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Motivasi & Edukasi Keluarga

Pelaporan/*Recording*

Pendampingan Disabilitas intelektual

Verifikasi data

Bimbingan Fisik, Mental, Sosial dan Keterampilan Vokasional

Home visit

disabilitas

Model Pengembangan Kapasitas Pendamping Melalui “PENTAS RENCANA VOKAL” di RCDI Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Motivasi & Edukasi Keluarga

Pelaporan/*Recording*

Pendampingan Disabilitas

Data RBM

Data PPJJ

Pelatihan “Balai Ciung Wanara

Kerjasama “Rumah Batik”

Kerjasama dengan LKP

Asesmen

Perencanaan

Pelayanan

Awal

Komprehensif

Evaluasi

**Gambar 1**: Model awal pengembangan kapasitas pendamping RCDI

**Gambar 2***: Model Akhir Pengembangan Kapasitas Pendamping RCDI*

1. Posisi RCDI sebagai LKS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RCDI merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang tidak berbadan hukum. Peran RCDI adalah memberikan pelayanan sosial kepada disabilitas intelektual. Fungsi RCDI adalah sebagai mitra Pemerintah Daerah KBB dalam hal ini dinas sosial. Tipologi karakteristiknya RCDI menurut temuan peneliti termasuk pada tipologi LKS tumbuh/ tipe C, hal itu didasarkan pada panduan umum dalam menentukan klasifikasi LKS dengan kriteria: (a). telah memenuhi sebagian standar kelembagaan dan pelayanan; (b). Masih perlu pendampingan untuk pengembangannya; (c). Perolehan nilai antara 40,0% - 60,0%.

 LKS tipe C masih membutuhkan pendampingan dalam pengembangannya. Berdasarkan temuan tersebut bahwa pengklasifikasian tipologi RCDI masih perlu adanya penelitian lebih lanjut oleh pihak-pihak yang terkait berkenaan dengan posisi dan kedudukan RCDI sebagai LKS agar penilaian ini lebih akurat. Secara teoritis keterkaitan klasifikasi Lembaga RCDI akan menggambarkan kualitas layanan yang diberikan, namun tidak secara langsung menggambarkan kondisi disabilitas intelektual. Klasifikasi ini lebih pada faktor pendukung keberhasilan RCDI kedepannya, walaupun begitu klasifikasi RCDI ini tetap harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas layanannya. Temuan ini sebagai satu langkah untuk mendorong pihak-pihak terkait agar RCDI dapat lebih optimal dalam layanannya.

Implikasi praktisnya bahwa pentingnya melakukan tahapan pekerjaan sosial dijabarkan sebagai berikut:

1. Pentingnya pendamping melakukan asesmen dalam praktik pertolongan

Potensi dan permasalahan disabilitas intelektual akan diketahui oleh pendamping apabila dilakukan asesmen terlebih dahulu. Asesmen dipandang penting agar pendamping dapat mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan pendamping dalam melakukan asesmen juga turut menentukan keakuratan data yang diperoleh. Asesmen yang tidak dilakukan secara tepat dan akurat, maka informasi yang akan dihasilkan tidak akan sesuai dengan keadaan yang terjadi pada disabilitas intelektual, ini akan berdampak buruk bagi perkembangan disabilitas intelektual. Asesmen yang dilakukan perlu menggunakan pedoman untuk memudahkan pendamping dalam menggali permasalahan dan meminimalisir penggalian informasi yang kurang penting. Simulasi dilakukannya asesmen juga perlu dilakukan untuk melatih kepekaan pendamping, mulai dari bagaimana memulai komunikasi dan membangun kepercayaan agar disabilitas dan keluarganya dapat terbuka dalam menyampaikan permasalahan dan potensi yang dimiliki.

1. Pentingnya pendamping melakukan perencanaan pelayanan

Perencanaan adalah sebuah proses untuk menentukan seperangkat tindakan sebelum dilakukannya kegiatan inti dalam hal ini praktik pertolongan. Perencanaan pelayanan atau yang lebih dikenal dengan rencana intervensi dalam praktik pertolongan pekerjaan sosial memberikan implikasi bahwa tahapan tersebut perlu dilakukan setelah diperolehnya hasil asesmen. Perencanaan pelayanan dapat dijadikan sebagai rambu-rambu oleh pendamping dalam pelaksanaan kegiatan agar kegiatan bimbingan atau intervensi yang dilakukan tidak keluar dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Perencanaan pelayanan bagi disabilitas intelektual memberikan arahan bagi pendamping agar kegiatan yang dilakukan bersama disabilitas intelektual merupakan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan adaptif dan keterampilan praktis. Lembaga RCDI yang sebagian besar penerima layanannya berada pada derajat disabilitas ringan-sedang dalam perencanaan pelayanannya perlu mengembangkan program keterampilan vokasional.

1. Pentingnya keterampilan vokasional bagi pendamping dan disabilitas intelektual.

Keterampilan vokasional tidak hanya penting bagi disabilitas intelektual tetapi juga bagi pendampingnya. Pendamping perlu menguasai keterampilan vokasional mengingat disabilitas intelektual khususnya tingkat ringan-sedang membutuhkan keterampilan praktis dan dalam prakteknya disabilitas intelektual membutuhkan pengulangan informasi sehingga keberadaan pendamping dalam mengajarkan keterampilan vokasional sagatlah diperlukan. Implikasi praktis keterampilan vokasional juga terkait dengan hak disabilitas intelektual dalam pekerjaan khususnya bagi disabilitas intelektual tingkat ringan yang masih dapat dilatih untuk bekerja dan mereka mempunyai hak yang sama untuk bekerja (PP No. 60 Tahun 2020) sehingga memberikan mereka peluang sesuai dengan kemampuannya dalam bekerja/ wirausaha merupakan salah satu cara mewujudkan haknya. Implikasi bagi pendamping adalah dengan dikuasainya materi keterampilan vokasional maka akan lebih cepat kesempatan yang dimiliki disabilitas untuk bekerja.

4. Pentingnya dilakukannya evaluasi perkembangan disabilitas intelektual oleh pendamping.

Evaluasi perkembangan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi pada disabilitas intelektual setelah dilakukannya bimbingan. Pendamping yang melakukan evaluasi dalam tahapan praktik pertolongan akan memperoleh gambaran perubahan yang terjadi pada disabilitas intelektual ketika awal masuk sebelum dilakukannya bimbingan dengan setelah dilakukannya bimbingan.

**KESIMPULAN**

Penyandang disabilitas intelektual mempunyai hambatan dalam daya fikir sehingga berpengaruh terhadap kegiatan adaptifnya. Disabilitas intelektual membutuhkan pendampingan dalam mengembangkan perilaku adaptif baik yang dilakukan oleh keluarga, komunitas ataupun residensial.

 RCDI sebagai sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang berada di Kecamatan Lembang dan berada di bawah binaan Dinsos KBB telah berupaya memberikan layanan rehabilitasi sosial melalui peran-peran yang dilakukan oleh tenaga pendamping.

 Keberadaan pendamping RCDI sebagai *problem solving system* (Hardcastle, 2011) yaitu agen perubahan dalam memenuhi keberfungsian sosial disabilitas intelektual sangatlah vital. Pendamping mempunyai peran penting melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam layanan rehabilitasi sosial.

Tahapan dalam melakukan rehabilitasi sosial pada disabilitas intelektual perlu dipahami pendamping sebagai sebuah proses yang harus dilalui agar layanan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil penelitian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh pendamping adalah sudah baik, namun terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan dalam tahapan melakukan rehabilitasi sosial.

Pendamping belum maksimal dalam melakukan asesmen dan perencanaan pelayanan sehingga berpengaruh terhadap evaluasi perkembangan disabilitas intelektual serta perlunya pendamping menambah bimbingan keterampilan yang bermanfaat dalam mengembangkan potensi disabilitas intelektual yang masuk dalam kategori ringan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti merumuskan model awal, model perencanaan, model implementasi hingga didapatkan model akhir bersama dengan partisipan. Model akhir ini dipandang mampu mengatasi hambatan pendamping dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Model akhir telah dilengkapi dengan tahapan-tahapan melakukan pekerjaan sosial, yaitu (1). Penambahan asesmen setelah dilakukannya verifikasi data, (2). Adanya perencanaan pelayanan sebelum dilakukannya bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan, (3). Adanya penambahan jenis keterampilan vokasional untuk menambah wawasan pendamping, dan (4). Penambahan tahapan evaluasi perkembangan disabilitas intelektual RCDI setelah dilakukannya bimbingan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Dinas Sosial KBB agar dapat menguatkan kapasitas pendamping RCDI dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendamping RCDI perlu dibekali pengetahuan dalam melakukan tahapan pekerjaan sosial. Pendamping bukanlah pekerja sosial profesional yang telah dibekali dengan pendidikan dan atau latihan, tetapi apa yang sudah dilakukannya dalam bentuk tugas dan tanggung jawabnya merupakan bagian dari aktivitas pekerjaan sosial, sehingga peran-peran yang dilakukannya perlu mengacu pada kaidah-kaidah pekerja sosial.
2. SDM di RCDI perlu ditambahkan dengan keberadaan pekerja sosial dalam aktivitas layanannya agar kegiatan layanan lebih terarah dan sesuai dengan prosedur pelaksanaan pekerjaan sosial.
3. Dukungan dari *stakeholder* baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pendamping sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas pendamping sebagai individu yang akan berpengaruh pada peningkatan kapasitas kelembagaan. Sistem kelembagaan RCDI perlu diperkuat sebagai LKS baik posisi maupun kedudukannya untuk meningkatkan kualitas layanan yang sangat bermanfaat bagi disabilitas intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

Hardcastle, D, A., Powers, P, R., & Wenocur, S. (2011). *Community Practice Theories and Skill for Social Worker.* Newyork: Oxford University Press.

May, D. (2001). *Research Highlights In Social Work: Transition and Change in the Lives of People with Intellectual Disabilities.* London: Jessica Kingsley Publishers.

Pedoman Operational Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. (2020). Jakarta: Kementerian Sosial.

Stringer, Ernest T. (1996). *Action Research Third Edition.* USA: Sage Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zastrow C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People ed 12th USA*: Cengage Learning.

**Sumber Jurnal :**

Bahagiati, D. (2018). *Penguatan Kapasitas Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.* PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 18 No. 1

Mardiyati, A. (2017).. *Peran Pendamping Berbasis Masyarakat Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 41(2) 133-144

Mulyati, T., Rohmatiah, A., Amadi, D, N. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Ciprat: KSM Sambung Roso Simbatan – Nguntoronadi - Magetan*. Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian. https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/22

Mumpuniarti, Suharmini, T., & Praptiningrum. (2014). *Efektivitas Program Pasca-Sekolah Bagi Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual*. Jurnal P3LB, Volume 1(2), 97-104

Parjaman, T*.,* Soedarmo, U, R., & Enas. (2019). *Penguatan Kapasitas Aparatur Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah di Era Global*. Journal of Management Review. DOI: http://dx.doi.org/10.25157/mr.v3i3.2869

Purnama, G., Agiati, R, E., & Syaodih, E. (2021). *Model Penguatan Kapasitas Pekerja Sosial di Panti Sosial Rehabilitasi penyandang Disabilitas Mental, Sensorik Netra, Rungu Wicara, Tubuh, Kelurahan Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.* Biyan: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial V. 03 - 01.

Roslina, D., & Rahayu, E. (2018). *Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh Di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat*. Sosio Konsepsia, 7(2), 31–44. https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1167

 Satori, D., & Suryana, A. (2013). *Peningkatan Kualitas Kerja Melalui Pola Pembinaan (Capacity Building) Dosen Muda Pada Program Studi Administrasi Pendidikan SPS UPI*: Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 14 No. 1.

Suradi & Mujiyadi, B. (2018). *Kinerja Pendamping Sosial Pada Program Penanganan Kemiskinan Dan Kelompok Rentan Di Kota Tarakan Sosial*. Sosio Konsepsia Vol. 7(3).

Syifa, M, D, R., Khasanah, U., & Fauzah, S, N. (2020). *Faktor-Faktor Non Genetik Yang Mempengaruhi Disabilitas Intelektual Di Slb Kota Cirebon Tahun 2017 (Studi Di Slb C Pancaran Kasih Dan Slb C Budi Utama*. Tunas Medika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Vol. 6 No. http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tumed/article/view/3260

**Peraturan Perundang-undangan:**

UUD No. 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*

Permensos No. 16 Tahun 2017 tentang *Standar Nasional Sumber Daya Manusia Penyelenggara Kesejahteraan Sosial*

**Laman:**

Intellectual Disability (aaidd.org)diakses tanggal 21 Juni 2022